



## Penerapan Metode Mujadalah dalam Dialog Antar Iman

Annisa Zahra Salsabila<sup>1\*</sup>, Chatib Saefullah<sup>1</sup>, Rojudin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

\*Email : [Azsalsabila99@gmail.com](mailto:Azsalsabila99@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan Dialog Antar Iman pada Acara Halaqah Damai, mengetahui apakah Dialog Antar Iman memenuhi prinsip mujadalah, serta mengetahui apa sajakah faktor pendukung dan penghambat kegiatan Dialog Antar Iman pada acara Halaqah Damai. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif guna menjabarkan dan menjelaskan bagaimana penerapan metode mujadalah dalam dialog antar iman pada acara halaqah damai. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini adalah Dakwah melalui metode Mujadalah menjadi peranan penting dimasa sekarang, karena tingkat pendidikan mad'u yang semakin bertambah juga karakter mad'u berbeda-beda dalam menerima dakwah. Disisi lain dengan adanya kegiatan dialog antar agama-agama itu dapat mewujudkan masyarakat yang saling menghargai dan toleran terhadap sesama manusia lainnya.

**Kata Kunci :** Mujadalah, Dialog Antar Iman, Halaqah Damai

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to find out how the process of implementing Interfaith Dialogue at the Halaqah Peace Event, find out whether the Interfaith Dialogue fulfills the principle of mujjadi, and find out what are the supporting and inhibiting factors for Interfaith Dialogue at the Halaqah Peace event. The research method used in this research is a qualitative research method with a descriptive approach in order to describe and explain how the application of the mujjadi method in inter-faith dialogue at halaqah peace events. The data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. The results of this study are that Da'wab through the Muj is method has an important role in the present, because the level of education of mad'u is increasing and the character of mad'u is different in receiving da'wab. On the other hand, dialogue between religions can create a society that respects and is tolerant of other human beings.*

**Keywords :** *Mujalah, Interfaith Dialogue, Halaqah Peace*

## PENDAHULUAN

Dakwah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dari seseorang kepada orang lain dalam rangka mengajak serta menyampaikan ajaran-ajaran agama islam. Dalam bermasyarakat dakwah berfungsi untuk mengatur kehidupan agar terciptanya tatanan sosial yang harmonis. Pada dasarnya Islam mengajarkan melalui dakwah, bahwa dakwah dapat menyelamatkan manusia dari hal-hal yang dapat merugikan ataupun merusak manusia (Enjang dan Aliyudin 2009:1).

Pada dasarnya seorang pendakwah umumnya harus memiliki teknik komunikasi saat menyampaikan dakwah. Dalam menerapkan daya ilmiah, maka fungsi metode adalah mencari tata cara untuk mencapai pemahaman dan penyesuaian dengan tujuan untuk mencari suatu ilmu yang dibutuhkan. Metode dakwah berguna untuk mencapai tujuan dakwah seperti yang telah di tetapkan, yaitu terciptanya kehidupan manusia yang sejahtera yang secara alami dan tetap mengikuti syariat Islam, baik di dunia maupun di akhirat (Sukayat, 2009:34).

Metode berdakwah berdasarkan surat *An-Nabl* ayat 125 yakni ada tiga metode. Pertama, metode *hikmah* yakni berdakwah dengan menyeru atau mengajak dengan perilaku atau perkataan yang bijak, filosofis, bernalar, adil, penuh kesabaran dan keteguhan hati, sesuai dengan konsep *al-nubuwwah* dan ajaran al-qur'an atau wahyu ilahi ilmuwan.

Kedua, *Manidzah hasanah* yakni metode dakwah yang melibatkan nasihat konseling, bimbingan dan instruksi untuk keuntungan (Enjang dan Aliyudin 2009:89). Ketiga, *mujadalah* upaya dakwah yang dilakukan melalui dialog, diskusi atau berdebat yang dilakukan dengan cara yang santun, sopan, yang baik, saling menghargai dan tidak sombong atau arogan (Machendrawaty dan Kusnawan, 2003: 25).

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa teknik dakwah *mujadalah* adalah pertukaran pendapat, dialog atau diskusi antara dua orang atau lebih yang tidak menimbulkan perselisihan atau permusuhan di antara pihak satu dengan pihak yang lainnya, yang mana tiap masing-masing harus menjaga dan menghargai atas jawaban masing-masing selama pendapatnya tidak menyimpang dari ajaran-ajaran agama. Prinsip metode ini ditujukan pada tanggapan alternatif dalam menanggapi tanggapan negatif yang menantang dari madu, terutama bagi orang-orang yang menolak panggilan, tidak peduli, atau bahkan menyalahgunakannya.

Halaqah Damai hadir di tengah keresahan masyarakat yang majemuk dan menawarkan cara pandang baru tentang adanya penerimaan Islam akan toleransi yang mendamaikan paham keagamaan dengan kaidah kehidupan modern. Jamaah Halaqah Damai memiliki program yaitu *Interfaith Dialogue* yang diadakan setiap minggu. Acara Halaqah Damai ini didirikan oleh organisasi RSCJ *Religienses Sacreu Coeur de Jesu* (RSCJ) atau Kongregasi Hati Kudus Yesus Indonesia. RSCJ sendiri dapat ditemukan di beberapa daerah di Indonesia. Dan salah satu cabang RSCJ yang *Coeur de Jesu* (RSCJ) atau Kongregasi Hati Kudus Yesus Indonesia. RSCJ sendiri dapat ditemukan di beberapa daerah di Indonesia. Dan salah satu cabang RSCJ yang sangat aktif dalam memasyarakatkan dan mempraktekkan dialog keagamaan ada di kota Bandung.

Namun acara Halaqah Damai sendiri tidak hanya membahas topik religi atau membahas agama saja, namun acara tersebut juga membahas banyak topik sosial lainnya seperti wanita, filsafat, keluarga, musik dan masih banyak lagi topik lainnya.

Isu-isu lain tersebut, jika dicermati lebih dalam, tidak dapat dipisahkan dari konteks dialog keagamaan. Namun demikian, dialog keagamaan juga harus dipahami sebagai upaya dialogis yang dilakukan oleh masing-masing agama untuk membahas masalah-masalah sosial, yang dari diskusi tersebut menghasilkan pembahasan tentang bagaimana masing-masing agama yang ada menghadapi dan menyikapi masalah-masalah sosial dan bagaimana agama dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial tersebut. Perdebatan dan dialog ini bersumber dari dua sumber yang mewakili dua perspektif agama, yakni dari sisi Islam dan sisi Katolik.

Acara Halaqah Damai ke-51 akan berlangsung pada Kamis 30 September 2021 pukul 19:30-21:20 WIB yang diselenggarakan melalui *Zoom Meeting*. Para peserta juga mewakili dua latar belakang agama, Islam dan Kristen. Dijelaskan pula bahwa memang ada persamaan dalam sudut pandang dan nilai-nilai dari kedua belah pihak beragama, meskipun tentu saja ada perbedaan yang khas dan unik di antara kedua pandangan tersebut.

Namun justru perbedaan inilah yang menjadi keunikan masing-masing perspektif agama. Keunikan perbedaan ini diungkapkan, misalnya, bahwa setiap sumber tidak mengurangi keunikan ajaran yang dianutnya, pihak Islam menyajikan ajaran atau pernyataan berbeda yang mewakili perspektif Islam. Keunikan itu sendiri tidak ditolak atau diubah untuk menemukan kesamaan, melainkan kesamaan yang ditemukan dalam perbedaan. Setelah nara sumber menjelaskan materinya, peserta lain melakukan dialog tanya jawab.

Penelitian ini menarik untuk diteliti, karena pada dialog tersebut mampu mengajarkan nilai-nilai toleransi di tengah perbedaan. Perbincangan yang ringan memantik para anggotanya untuk berinteraksi di dalam forum diskusi. Maka dari itu munculah pertanyaan yaitu 1) Bagaimana proses pelaksanaan “Dialog Antar Iman” pada acara Halaqah Damai?, 2) Bagaimana “Dialog Antar Iman” memenuhi prinsip-prinsip dalam dakwah mujadalah? dan, 3) Bagaimana carai faktor pendukung serta penghambat pada kegiatan “Dialog Antar Iman” dalam acara Halaqah Damai?.

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini ada tiga skripsi. Hasil penelitian relevan ini dilampirkan untuk menemukan perbedaan penelitian terdahulu terhadap penelitian yang sedang dilakukan pada penelitian saat ini. Pertama, Vebby Anugrah Pratiwi (2016) yang berjudul “*Peranan Prinsip Metode Mujadalah dalam Dakwah (Studi Kasus Pada Kegiatan Open Dialog di Lembaga Seni Bela Diri Hikmatul Iman Cabang Bandung Raya)*”. Persamaan penelitian ini adalah subyek penelitian yang sama yakni meneliti sebuah acara keagamaan. Selain itu kesamaannya terletak pada metode studi kasus dan membahas metode dakwah dengan menggunakan dialog. Lalu perbedaan penelitian ini adalah basis acara yang berbeda yakni open dialog pada kegiatan seni bela diri sedangkan penelitian ini adalah dialog pada acara

halaqah damai.

Kedua, Syavira Lailatul Umah (2020) yang berjudul “*Model Dialog Antar Umat Beragama Dalam Membangun Masyarakat Damai (Studi Lapangan Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara)*”. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk memperoleh informasi, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Lalu, perbedaan penelitian ini adalah fokus penelitiannya. Peneliti menitikberatkan pada dialog sebagai teknik *mujadalah*, sedangkan penelitian Syavira Lailatul Umah berkaitan dengan model dialog yang digunakan di Desa Plajan.

Ketiga, Andriani (2015) yang berjudul “*Metode Mujadalah Dalam Kehidupan Rasulullah*”. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan metode *mujadalah* sebagai metode penelitian. Lalu perbedaan penelitian ini adalah terpusat kepada seorang saja, sedangkan peneliti menitikberatkan kepada suatu kelompok.

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini di Jl.Ambon Bandung tepatnya di Rumah salah satu pengurus RSCJ Indonesia komunitas yang membentuk Halaqah Damai. Penelitian ini menerapkan paradigma konstruktivisme karena paradigma tersebut melihat realitas dalam bentuk yang objektif dan tunggal.

Pendekatan kualitatif yang di pakai dalam penelitian ini, sebagai penelitian yang terjun langsung di lapangan pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena apa yang dipahami oleh subjek (pengelola, masyarakat), contohnya sifat, perilaku, dan konta yang dipahami oleh subjek penelitian (pemerintah, pemerintah, masyarakat) dalam konteks khusus – secara alami melalui penggunaan berbagai metode ilmiah (Suyanto, et al., 2011: 172).

## LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan landasan teori yang diantaranya adalah metode dakwah, *mujadalah* dan penerapan metode mujadalah sebagai salah satu metode dakwah. Menurut segi bahasa metode berasal dari bahasa Yunani yakni *methodos* yang diambil dari kata “*meta*” yang berarti “*melalui*” dan “*bodos*” yang berarti “*jala*”. Sedangkan metode di dalam bahasa Inggris berasal dari kata *method* yang berarti cara atau upaya jika di dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah thariq ( Bahtiar, 1997:59).

Sedangkan pengertian metode secara istilah metode adalah jalan yang kita lalui untuk sampai ke tujuan. Banyak upaya mungkin berhasil atau tidak untuk mencapai tujuan tersebut. Jika tidak memakai cara yang tepat tentu tidak akan membawa hasil yang sempurna, jika tidak menggunakan cara yang benar (K.Bertens, 2005: 2). Metode juga dapat diartikan sebagai cara atau teknik dalam proses pencarian. (Mardalis, 1995: 24).

Secara kebahasaan, kata “Dakwah” berasal dari bahasa Arab “*da’aa yad’nu-da’natan*” yang berarti seruan,ajakan, dan panggilan (Yunus,1989:127). Pengertian dakwah menurut Ahmad Syafi’I Ma’arif yang dikutip oleh Munzier Suparta dan

Harjani Hefni adalah: Dakwah Islam adalah kegiatan yang ditujukan untuk menarik dan menunggu potensi fitrah manusia agar keberadaan manusia dapat bermakna dihadapan Tuhan dan sejarah (Suparta dan Hefni,2003:6).

Metode dakwah adalah langkah atau cara yang digunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwahnya. (Bakhtiar, 1997: 33). Dalam ilmu komunikasi, metode dakwah ini lebih dikenal dengan pendekatan, yaitu cara-cara yang digunakan oleh seorang da'i atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang dilandasi kearifan dan kasih sayang. Sedangkan dalam bahasa Arab, metode dakwah dikenal dengan istilah *ushlub al-da'wah*, yang berarti metode dakwah dilakukan sedemikian rupa sehingga tujuan dakwah dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Selain itu, metode dakwah juga dapat diartikan menjaga agama Islam sesuai dengan syariat untuk mencapai tujuan dakwah itu sendiri, yaitu memperbaiki taraf hidup masyarakat. selamat dan sejahtera (bahagia) baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini juga diperkuat oleh kesaksian al- Ghazal. Menurutnya, "Gerakan dakwah adalah proses mendukung syariat Islam secara terencana dan terorganisasi agar manusia menjadikannya satu-satunya sistem kehidupan yang benar yang sesuai dengan fitrahnya".

Prinsip metode dakwah adalah panduan atau pedoman dalam melakukan dakwah sebagai suatu upaya untuk menyebarkan ajaran agama dan mengajak masyarakat untuk mempraktekkan nilai-nilai keagamaan (Abidin, 2010). Berdasarkan hal tersebut prinsip metode dakwah ada tiga yaitu bil hikmah, mauidzah hasanah dan mujadalah.

Pertama, metode dakwah bil hikmah adalah metode dakwah yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, mengetahui kebenaran tentang sesuatu, mengetahui hal yang paling utama dengan ilmu yang paling utama (Muyyiddi,dkk.,2002:79).

Kedua, metode dakwah *mauidzah hasanah* adalah metode dakwah yang dinilai sebagai metode nasihat yang baik. Prinsip metode ini ditujukan kepada mad'u yang memiliki kemampuan intelektual dan spiritual untuk menjadi kelompok sekuler. Disisi lain peran dai adalah sebagai pembimbing, sahabat yang ikhlas, memilik empati dan mampu membuat mad'unya bahagia. (Endang dan Aliyudin, 2009: 90).

Ketiga, metode dakwah *mujadalah* adalah metode dakwah yang dilakukan dengan pertukaran pendapat. *Mujadalah* jika ditinjau segi bahasa (etimologi)berasal dari kata "*jadala*" yang berarti melilit atau memintal. Jika ditambahkan huruf "*alif*" ditambahkan kedalam huruf "*jim*" setelah *wazan Faa 'ala*, kata "*jaa dala*" bisa berarti berdebat sedangkan kata "*mujadalah*" berarti perdebatan (Saputra, 2012:254).

Menurut Amin (2009) macam-macam metode dakwah adalah berbagai cara atau teknik yang digunakan dalam melaksanakan dakwah agar pesan dakwah dapat disampaikan secara efektif kepada masyarakat. Metode dakwah didalam islam secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu *Da'wah bil Lisan*,

*Dakwah bil hal dan Dakwah bi Al-Qalam.*

Mujadalah merupakan suatu teknik atau usaha untuk menyeru manusia ke jalan yang benar karena tujuan dakwah itu sendiri adalah *rahmatan lil alamin* agar selamat dunia akhirat yang ditengahi oleh itu, pertukaran pendapat (diskusi) yang dilakukan secara sinergis oleh kedua belah pihak, bertujuan agar lawan bicara dapat menerima pendapat dengan penalaran yang baik dan menghadirkan bukti- bukti yang kuat, namun tetap menghormati kaidah etika dan kesopanan, seperti tidak menimbulkan permusuhan (Hasanah, 2007:35)

Unsur-unsur di dalam diskusi merupakan landasan untuk mencapai unsur-unsur dalam bermujadalah. Dalam berdiskusi terdapat unsur-unsur pokok yang dapat diterapkan pada metode dakwah mujadalah agar mujadalah tersebut dapat berjalan dengan baik, sehingga tujuan dakwah itu sendiri dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Metode diskusi atau mujadalah mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Menurut Abdul Kadir Munsyi (1981) berpendapat bahwa bagian-bagian suatu percakapan terbagi menjadi empat bagian, yaitu hubungan, pertanyaan, penegasan dan pembuktian (evidensi).

Pertama, hubungan atau proporsi adalah hasil penalaran yang diungkapkan dalam sebuah kalimat, kalimat atau pernyataan tersebut menjadi pokok bahasan dan kemudian menjadi tujuan akhir yang dapat diterima oleh peserta diskusi.

Kedua, pertanyaan atau issue merupakan temuan awal dari suatu masalah yang belum benar adanya sehingga issue tersebut masih perlu dibuktikan untuk menerima proporsi. Issue ini merupakan inti yang sangat penting dan menentukan dalam proses diskusi.

Ketiga, ketegasan berupa argumen adalah hasil pemikiran, dan bentuk argumentasi berkaitan dengan proses berpikir, jadi argumentasi adalah alasan untuk menerima perkara. Argumen dapat berdiri sendiri tetapi biasanya didukung oleh bukti.

Keempat, Evidensi atau alat bukti adalah bahan baku proof (bukti). Alat bukti tersebut dapat dijadikan suatu acuan terhadap pembahasan apa yang dibahas agar lebih akurat secara pendapatnya.

Ada beberapa proses yang dilakukan saat mujadalah yaitu tanya jawab dan diskusi. Metode tanya jawab adalah menyampaikan materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya (objek dakwah) untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan da'i sebagai penjawab. Diskusi pada dasarnya sifat masyarakat dalam menerima dakwah berbeda-beda, tidak semua masyarakat dapat menerima ajaran dakwah secara langsung dalam artian hanya mendengarkan kemudian menuruti apa yang didengarnya (Ali, 2018).

Penerapan metode mujadalah sebagai salah satu metode dakwah yang telah dipelajari sebelumnya ke dalam situasi tertentu. Al-Qur'an menunjuk pada *Mujadalah* sebagai salah satu metode dakwah, sebagaimana dijelaskan dalam surah *An-Nablu* ayat 125. Al- Qur'an menunjuk pada metode Mujadalah sebagai salah satu alat

pengamatan tentang hukum baik dan jahat serta membuktikan adanya hikmah tersendiri dalam penerapannya.

*Mujadalah* sebagai salah satu metode dakwah dan pendidikan Islam sangat efektif digunakan untuk menambah pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Islam di antara tujuan dakwah. Metode diskusi memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Salah satunya adalah tidak dapat diterapkan di kalangan masyarakat awam karena sulit untuk memahami dan bertukar pikiran secara sistematis, kritis dan logis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Acara dialog keagamaan Halaqah Damai terlahir dari kongres Religieuses Sacre Coeur de Jesu (RSCJ), terutama yang berada di Indonesia, Bandung. Religieuse du Sacre Coeur de Jesus (RSCJ), juga dikenal sebagai Kongregasi Hati Kudus Yesus, adalah kongregasi wanita Katolik St. Madeline Sophie Barat sedunia. RSCJ juga hadir di Indonesia pada tahun 1989. Tanpa RSCJ maka tidak akan ada acara tersebut, Oleh karena itu acara Halaqah Damai yang diselenggarakan di Bandung tidak dapat dipisahkan dari RSCJ.

Halaqah Damai adalah sebuah acara dari sebuah program bernama Integritas Terbuka. Integritas Terbuka sendiri merupakan konsep atau pemikiran yang lahir dari pemikiran Geradette Philips, yang mana merupakan hasil dari disertasinya ketika menyelesaikan studi doktoral di universitas Driyarkara. Integritas Terbuka di tangan Philips sendiri tidak hanya diposisikan sebagai sebuah wacana belaka, namun Integritas Terbuka ditarik hingga menjadi sebuah praktik atau spesifiknya menjadi sebuah program.

Halaqah Damai sendiri diposisikan sebagai sebuah kelompok atau paguyuban epistemik. Yang dimaksud dengan kelompok epistemik ini berarti, bahwa Halaqah Damai memang tidak *concern* pada praktik advokasi keagamaan, atau hal-hal lain yang serupa dengan hal tersebut. Dalam pengertian ini, Halaqah Damai lebih berfokus dan berkegiatan di seputar penumbuhan dan membuka wacana atau membuat sebuah ruang diskursif. Ruang diskursif atau ruang wacana ini berbicara mengenai apa pun yang bisa dibicarakan antar agama.

Sebagai acara yang diawali dengan konsep *Open Integrity*. Dan *Open Integrity* merupakan buah pemikiran yang lahir dari gabungan pemikiran Hans Kung dan Seyyed Hossein Nasr, Halaqah Damai sendiri memiliki dua trend atau gaya yang didasari oleh dua pemikir besar tersebut.

Pertemuan agama-agama dalam sebuah ruang dialog keagamaan Halaqah Damai, hari ini didominasi oleh umat muslim dan juga katolik. Alasan mengenai mengapa ruang dialog ini baru diisi oleh orang yang beragama Katolik dan juga Islam adalah, karena jejaring kuat yang dibuat oleh Halaqah Damai, baru menjangkau kedua agama tersebut; meskipun tentu, jejaring itu terus menerus dicoba untuk dibuat oleh Halaqah Damai. Halaqah Damai memiliki beberapa tujuan

diantaranya, menanamkan semangat perdamaian melalui dialog lintas iman, menghapus stigma buruk yang ada di masyarakat tentang perbedaan pemahaman keagamaan, menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan dan lainnya.

Halaqah Damai memiliki beberapa tujuan diantaranya, menanamkan semangat perdamaian melalui dialog lintas iman, menghapus stigma buruk yang ada di masyarakat tentang perbedaan pemahaman keagamaan, menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan dan lainnya. Dari beberapa tujuan tersebut, Halaqah Damai hadir sebagai ruang untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, saling menerima perbedaan antara satu dengan yang lain dan aman untuk semua pemeluk agama manapun.

Dari tujuan tersebut dapat dilihat bahwa perbedaan-perbedaan kultur, adat istiadat, dan juga kebiasaan akan selalu di temukan dalam hidup bermasyarakat. Bagi umat muslim kehidupan multicultural bukanlah sesuatu hal yang baru. Hal ini sudah ditemukan sejak periode pertama umat muslim di Madinah, dilanjutkan masa setelah *khulafa al-rasyidiun*, pertumbuhan kaum muslim yang begitu cepat di berbagai wilayah dunia mencerminkan semakin intensifnya proses akomodasi dan konflik dengan realitas lokal.

Halaqah Damai sangat terbuka dalam membuka ruang diskusi, Biasanya ruang diskusi tersebut berbentuk Seminar atau webinar juga biasanya diisi dengan materi-materi yang merupakan hasil riset atau juga karena ada orang yang mengajukan diri untuk mempresentasikan sebuah konsep atau gagasan dalam konteks studi agama-agama dan juga isu ke perempuanan.

Selain acara seminar dan webinar, Halaqah Damai juga mengadakan live Instagram. Forum live Instagram sendiri sudah dilakukan kurang lebih pada tahun 2019-2020-an, tepat ketika Pandemi Covid-19 sudah mulai menjamur. Live Instagram sendiri merupakan sebuah ruang dialog yang sasarannya adalah kaum millenials atau pemuda berbeda dengan seminar atau webinar yang lebih diperuntukan untuk akademisi dan juga mahasiswa. Live Instagram sendiri memiliki beberapa kelas, yakni kelas filsafat, kelas inspirasi, kelas peacekustik dan juga psikospiritual.

Hal ini menandakan bahwa halaqah damai menggunakan beberapa pendekatan dalam menyampaikan materinya disesuaikan dengan objek *audience* yang dituju. Oleh karena itu hal ini sejalan dengan metode dakwah yang terdapat tiga macam metode. Kesesuaian metode ini tidak lain agar objek dakwah mampu melaksanakan apa yang di dakwahkan atas kemauan dan kemampuan yang ada pada diri masing-masing mad'u , tidak merasa adanya paksaan, penekanan ataupun konflik (Muriah 2000:39).

## Proses Pelaksanaan Dialog Antar Iman pada Kegiatan Acara Halaqah Damai

Seperti yang diketahui makna dari proses adalah urutan kejadian atau pelaksanaan yang terjadi secara alami atau didesain, mungkin menggunakan waktu, ruang, keahlian atau sumber daya lainnya yang menghasilkan suatu hasil. Suatu proses mungkin dikenali oleh perubahan yang diciptakan terhadap sifat-sifat dari satu atau lebih objek di bawah pengaruhnya. Dialog dalam jalan dakwah mempunyai arti yang sama dengan berdiskusi dengan baik untuk menemukan kebenaran melalui bertukar pikiran atau dalam bahasa komunikasi disebut dengan komunikasi dua arah.

Integritas Terbuka merupakan fondasi dasar dialog keagamaan di dalam acara Halaqah Damai. Bahkan Halaqah Damai sendiri merupakan sebuah program yang lahir dari Integritas Terbuka sebagai sebuah konsep. Integritas Terbuka sendiri sebagai sebuah konsep, sebagaimana disebutkan oleh Ziaul Haq, selaku panitia dari acara Halaqah Damai, selain melahirkan acara Halaqah Damai. Halaqah Damai dengan demikian, mencoba untuk mempraktikkan Integritas Terbuka sebagai sebuah praktik. Di dalam acara ini, Philips dan juga anggota RSCJ lainnya, mencoba untuk mengajak para peserta yang memiliki latarbelakang agama yang berbeda untuk terlibat dalam sebuah dialog yang terbuka.

Integritas terbuka (*open integrity*) adalah suatu konsep yang mengacu pada transparansi dan akuntabilitas dalam tindakan pemerintahan yang terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan kepada publik. Konsep ini menempatkan integritas sebagai fondasi penting dalam pemerintahan yang baik dan berupaya untuk membangun kepercayaan (Suhendi, 2022).

Konsep acara Halaqah Damai juga dibentuk dengan cara membangun suasana di mana setiap peserta boleh mengajukan pendapat dan pesan dialog dengan perspektifnya masing-masing, seturut dengan agama yang mereka peluk masing-masing. Sebagaimana dijelaskan oleh Philips dan juga ditampilkan dalam acara Halaqah Damai, di mana setiap tema yang dicoba diangkat di dalam acaradialog keagamaan tersebut, selalu membawa pembicara yang memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda. Misalnya, didatangkan pemateri yang Islam dan juga Kristen.

Dalam masyarakat majemuk dengan tingkat pluralitas agama yang cukup tinggi, seperti Indonesia, komunikasi agama berfungsi menjembatani berlangsungnya dialog-dialog agama, terutama untuk tujuan membangun kerukunan antar umat beragama (Muhtadi, 2019).

Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi antar agama termasuk jalan untuk dakwah karena sejati mengandung unsur-unsur sosialisasi yang melibatkan proses internalisasi dan strukturisasi. Namun upaya dakwah yang disampaikan harus sampai pada tahap menginternalisasi agar nilai-nilaiajaran yang disampaikan dapat menjelma menjadi perilaku terpuji (*akhlak al-karimah*). Selain itu

peserta yang terlibat pun hadir dari berbagai latar belakang keagamaan yang berbeda pula.

Proses persiapan kegiatan Halaqah Damai dimulai dengan persiapan rapat panitia yang membahas issue apa yang akan diangkat, tempat untuk mengadakan kegiatannya diselenggarakan dimana, apa saja yang mesti di sediakan pada acara tersebut termasuk konsumsi dll. Selain itu jika ada tamu yang akan diundang pada acara tersebut itu ditentukan ketika rapat panitia berlangsung.

Menurut Nenden Servia selaku host dan talent dalam kegiatan Halaqah Damai mengatakan kelas Inspirasi Halaqah Damai dilaksanakan dengan pemilihan tema yang beragam. Tidak hanya menyangkut isu perdamaian secara global tapi juga konteks perdamaian yang harus di dapatkan secara personal. Melalui self improvement, motivasi-motivasi positif dan lainnya. Maka dari itu kelas inspirasi ini hadir untuk melakukan pendekatan guna mendapattkankedamaian diri.

Merujuk pada penjelasan diatas Halaqah Damai memiliki metode tersendiri bagi setiap objek dan subjek yang terlibat yaitu dengan melakukan pengenalan kepada diri sendiri terlebih dahulu sebelum melakukan dialog dengan orang lain. Karena pemahaman terhadap diri sendiri dapat menjadi bekal untuk mampu memahami dan menerima orang lain. Sehingga sikap keterbukaan dapat terjalin.

Kehidupan *multikultural* memang mensyaratkan adanya toleransi tanpa harus menggeserkan makna dari agama ataupun tradisi yang dianut oleh masyarakat. Toleransi membutuhkan sikap inklusif yang mau menerima kehadiran orang-orang yang berbeda. Sikap seperti itulah yang dapat menciptakan harmoni dan kedamaian (Muhtadi 2019:76).

Toleransi adalah sikap terbuka dan menghargai perbedaan, serta mampu menerima keberagaman yang ada di sekitar kita (Darwis, 2018). Toleransi di Indonesia sangat penting karena Indonesia adalah negara yang multikultural dan multireligius. Dalam konteks Indonesia, toleransi mencakup toleransi agama, toleransi budaya, dan toleransi politik

Firdaus dan Fahmi selaku konsultan program mengatakan bahwa Halaqah Damai cenderung tidak mengangkat tema yang spesifik agama tertentu, misalnya pembahasan mengenai teologi Islam dan juga Katolik, akan tetapi lebih ke arah yang bersifat umum.

Keumuman ini disengaja, lantaran Halaqah Damai ingin agar tiap pemeluk agama (baik peserta dan juga pemateri) dapat menyampaikan perspektifnya sesuai dengan kepercayaan mereka sendiri di dalam berbicara tema tertentu. Pada setiap kegiatannya bahwa tiap pemateri, misalnya, dihadirkan dari latar belakang keagamaan yang berbeda.

Kemudian mereka berbicara, membedah dan memberikan penjelasan menurut sudut pandang mereka dalam memandang tema tertentu. Pandangan yang berbeda ini diposisikan sebagai keunikan perspektif para pemeluk agama tertentu. Perspektif yang berbeda ini kemudian tidak diposisikan untuk

menghancurkan atau meleburkan satu sama lain, namun diposisikan sebagai sebuah kekayaan perspektif. Selain tema mengenai studi agama, Halaqah Damai juga memiliki kajian lainnya yakni keperempuanan.

Pelaksanaan dialog melalui live instagram terjadi dalam beberapa proses. Pemegang utama kelas filsafat adalah Rosihan Fahmi. Kelas filsafat ini tentu tidak bisa dilepaskan dengan misi perdamaian yang ingin disebarkan oleh Halaqah Damai. Kelas filsafat atau *Philosopeace*, ini dengan demikian merupakan upaya membangun dan mengampanyekan perdamaian. Bagi Fahmi, perdamaian tidak mungkin bisa dibangun tanpa dibangun terlebih dahulu kesadaran mengenai perdamaian.

Kesadaran mengenai perdamaian agama merujuk pada kesadaran dan pemahaman yang dimiliki oleh individu, kelompok atau masyarakat tentang pentingnya menjaga perdamaian antar agama dan keyakinan dalam suatu wilayah atau negara. Hal ini penting untuk mencegah konflik dan mempromosikan kerukunan antar umat beragama (Negara, 2022).

Pada pembahasan tersebut terdapat dua pembahasan yaitu filsafat dan peacekustik. Menurut Lubis (2015) Filsafat merupakan sebuah alat agar seseorang dapat memiliki pemikiran dan pola pikir yang benar. Karena filsafat adalah sebuah alat, maka ia bisa masuk ke dalam berbagai ranah, termasuk di dalam hal ini adalah ranah atau wacana tentang perdamaian.

Peacekustik menurut Firdaus, didasarkan pada sebuah konsep mengenai musik. Musik bagi Firdaus itu bersifat netral, sehingga ia bisa menjadi sebuah medium bagi segala pesan. Kenetralan dan posisi yang bisa digunakan sebagai medium inilah yang memungkinkan Halaqah Damai bisa mempergunakan sebuah musik dalam menyampaikan pesan-pesan perdamaian. Pesan perdamaian, dengan demikian, dibalut dengan musik sebagai sebuah instrumen, yang bagi Firdaus, lebih bisa diterima dan dicerna dengan mudah dan nyaman oleh banyak orang.

### **Proses Pelaksanaan Dialog Antar Iman pada Kegiatan Acara Halaqah Damai**

Prinsip mujadalah adalah salah satu metode dalam hukum Islam yang mengedepankan nilai musyawarah, dialog, dan diskusi dalam menyelesaikan permasalahan dan konflik. Secara harfiah, mujadalah berasal dari bahasa Arab yang berarti "bermusyawarah" atau "berdialog". Prinsip ini digunakan dalam hukum Islam untuk menyelesaikan masalah dan perbedaan pendapat antara individu atau kelompok dalam masyarakat Muslim (Naqvi, 2016).

Ada beberapa proses yang dilakukan saat mujadalah yaitu tanya jawab dan diskusi. Metode tanya jawab adalah menyampaikan materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya (objek dakwah) untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan da'i sebagai penjawab.

Diskusi pada dasarnya sifat masyarakat dalam menerima dakwah berbeda-beda, tidak semua masyarakat dapat menerima ajaran dakwah secara langsung

dalam artian hanya mendengarkan kemudian menuruti apa yang didengarnya (Ali, 2018).

Diskusi dalam berdakwah merupakan salah satu cara untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat dengan cara yang lebih interaktif dan terbuka. Diskusi yang efektif dapat membantu memperkuat pemahaman agama dan meningkatkan kualitas iman umat (Muslimah, 2019).

Pada proses pelaksanaan dialog kegiatan Acara Halaqah Damai, diskusi atau dialog diartikan adanya komunikasi dua arah antara Da'i dan mad'u. Pada saat kegiatan berlangsung da'i menyampaikan materinya terlebih dahulu lalu setelah itu membuka pertanyaan dari para hadirin. Jika dari para hadirin ada yang ingin mengemukakan pendapat maka itu dipersilahkan untuk memantik jalannya diskusi. Pertanyaan yang ditanyakan tidak hanya seputar materi yang sedang diperbincangkan, diluar dari itu pun boleh ditanyakan, pemateri mampu menjawab, insyaallah akan dijawab, begitu ujanya. Biasanya ketika berdialog, pertanyaan yang satu dengan yang lain saling berkaitan.

Pada proses pelaksanaan diskusi terjadi di dalam ataupun diluar forum dilaksanakan di luar forum, artinya kegiatan open dialog dapat dilakukan setelah forum yang dibatasi waktu selesai. Diskusi dilakukan ketika orang-orang berkumpul, antara satu sama lain mempunyai pengetahuan yang sama, mereka bertukar pendapat, bertanya pada satu dan lainnya, menemukan jawaban atau pendapat yang diberikan oleh teman yang lain.

Ketika open dialog, hal seperti itu tidak ada, mad'u bertanya kepada da'i tetapi da'i tidak bertanya kepada mad'u, ataupun mad'u tidak ada yang berdiskusi dengan mad'u yang lain pada saat kegiatan itu berlangsung. Para peserta kegiatan Halaqah Damai biasanya melaksanakan diskusi ketika berkumpul sesudah atau sebelum latihan atau kadang juga ketika selesai rapat bersama.

Namun ada pula dari beberapa anggota yang melaksanakan diskusi setelah kegiatan open dialog selesai, bagi yang datang bersama teman-teman seranting, mereka berkumpul tiap ranting, bila tidak mereka berkumpul dengan teman-teman yang lain yang mereka kenal. Disitulah mereka berdiskusi, bertukar pendapat mengenai topik pembicaraan tadi saat open dialog, ataupun mengenai hal yang lain.

Menurut Saputra (2011) kedua proses tersebut disebut dengan As-ilah waajwabiah adalah tanya jawab atau diskusi. As-ilah waajwabiah merupakan diskusi yg lebih baik, diskusi buat menemukan titik terperinci menggunakan saling menghargai pendapat oranglain. Prinsip ini dilakukan menggunakan cara seorang atau gerombolan yg pintar berhadapan pribadi menggunakan orang pintar lainnya (Anshari, 2021).

Dalam pelaksanaan diskusi diperlukan kemampuan berkomunikasi yang efektif, mendengarkan dengan baik, memberikan pendapat secara konstruktif, serta menghargai pendapat orang lain. Selain itu, peran fasilitator atau moderator diskusi juga sangat penting dalam memastikan diskusi berjalan dengan lancar dan terarah (Kusumawati & Khotimah, 2017).

Bentuk metode dari prinsip ini mengungkapkan hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui oleh lawan bicara dan diduga mengetahui orang-orang yang sekaligus dapat memberikan jawaban yang memuaskan sedangkan percakapan merupakan pertukaran ide antar subjek dakwah dan objek dakwah, keduanya mengetahui materi yang di diskusikan.

### **Faktor Pendukung juga Faktor Penghambat pada kegiatan Dialog Antar Iman dalam Acara Halaqah Damai.**

Faktor pendukung dalam berdiskusi, antara lain: pemberian feedback yang jelas dan konstruktif, kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, pengetahuan dan pengalaman tentang topik yang didiskusikan, keberagaman pandangan dan pemikiran, serta lingkungan yang mendukung dan nyaman. Selain itu, faktor-faktor tersebut dapat dipengaruhi oleh konteks pembelajaran, karakteristik individu, dan faktor eksternal seperti teknologi dan budaya (Anggraini, 2018).

Hambatan yang sering muncul dalam proses berdiskusi, antara lain: kurangnya kemampuan berkomunikasi, kecemasan, kurangnya kepercayaan diri, ketidakpahaman terhadap topik yang didiskusikan, perbedaan pendapat yang kuat, dan kurangnya perhatian terhadap pendapat orang lain. Selain itu, hambatan-hambatan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti faktor psikologis, lingkungan, dan budaya (Sari, 2017).

Hambatan Internalisasi dalam proses pelaksanaan kegiatan Halaqah damai ada pada Integritas Terbuka. Hambatan internalisasi adalah hambatan yang terjadi pada diri individu dalam memahami dan menginternalisasi suatu nilai atau konsep (Supriyanto, 2018).

Keterhambatan internalisasi Integritas Terbuka sendiri terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut antara lain terlalu abstrak, menimbulkan pro & kontra dan anggota yang pasif.

Pertama, terlalu abstrak menjadi salah satu faktor yang disebutkan oleh para peserta, mengenai mengapa mereka tidak bisa menginternalisasi Integritas Terbuka adalah karena peserta merasa bahwa konsep Integritas Terbuka, tidak mudah dipahami. Anisa Eka dan juga Neng Gina menjelaskan, bahwa bagi mereka Integritas Terbuka sulit untuk dipahami dengan mudah, karena Integritas Terbuka terkesan terlalu abstrak dan ada beberapa hal yang sulit diturunkan ke dalam persoalan atau konteks terknis.

Salah satu peserta bernama Mela menyatakan bahwa Integritas Terbuka agak sulit dipahami olehnya, apalagimenurutnya orang yang awam, yakni orang yang belum mengenal dialog keagamaan, atau orang yang belum pernah bergabung dengan acara Halaqah Damai. Para peserta dan seringkali para pemateri merupakan kalangan yang memiliki gelar tinggi, seperti Doktor dan Professor, sehingga sangat mungkin terjadi kesenjangan pemahaman yang ditentukan oleh perbedaan jenjang status pendidikan.

Kedua, Open dialog menimbulkan *pro* dan *kontra* sehingga ada yang sepakat dengan apa yang telah didiskusikan dan ada yang tidak sepakat, hal itu kembali pada diri masing-masing. Dalam pelaksanaan diskusi, debat, atau dialog, *pro* dan *kontra* pasti akan selalu ada. Dengan adanya banyak mad'u atau peserta yang terdapat dalam forum mempunyai banyak pemikiran, tentunya beda kepala beda pendapat, beda pemikiran, semua kepala tidak akan sama dalam menanggapi satu masalah atau topik yang sedang di perbincangkan, jadi *pro* dan *kontra* itu wajar, asalkan tidak terjadi permusuhan antara orang-orang yang berbeda pendapat tersebut.

Ketiga, Adanya anggota yang pasif atau kurang aktif karena pemalu dan pendiam, hal tersebut yang mengakibatkan kurang mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Orang yang kurang berani mengeluarkan pendapatnya atau berbicara di depan umum, menjadi salah satu penghambat dalam kegiatan open dialog, hal itu karena sesi dialog menjadi tersendat atau tidak begitu lancar, meski tetap hidup namun hanya beberapa orang yang biasanya bertanya dan mengeluarkan pendapatnya.

Hal yang menyebabkan peserta kurang aktif, bisa karena pemalu bisa juga karena pendiam, dari situlah teman yang berani harus memberikan motivasi atau arahan agar teman yang pasif berani berbicara, agar diri merekanya terlatih sehingga pandai berbicara juga menguji keberanian mentalnya.

Adapun faktor pendorong dalam kegiatan ini ada banyak faktor. Pertama, Terdapat kondisi sosial kultural yang harmonis. Kegiatan open dialog, dilakukan dengan baik, antara peserta selalu mengedepankan akhlaq yang baik, yaitu saling menghargai pendapat orang lain, saling menghormati dan tidak terjadi perpecahan.

Kedua, meskipun dalam pelaksanaan open dialog ada yang fanatik dengan pendapatnya sendiri dan kurang menghargai pendapat orang lain, da'i tetap berusaha menjelaskan dengan mengemas bahasa yang bijak tanpa memotong pembicaraan. Dalam pelaksanaan open dialog, meskipun ada yang fanatik dengan pendapatnya sendiri dan kurang menghargai pendapat orang lain, da'i tetap berusaha menjelaskan dengan mengemas bahasa yang baik, bahasa yang mudah di pahami, da'i selalu mengedepankan kesopanan dan ramah terhadap peserta.

Ketiga, dapat melatih keterampilan berbicara, sehingga da'i dapat mengetahui sejauh mana mad'u berani menyampaikan pendapatnya. Melalui dialog, sering bertanya dan mengungkapkan pendapat, para peserta belajar berbicara dengan baik dan benar, yaitu menggunakan bahasa dan menarik perhatian khalayak. Pada umumnya kemampuan berbicara dipengaruhi oleh seringnya mengeluarkan pendapat, seperti yang sering terjadi di Bermujadala atau dialog dan percakapan, agar peserta tidak bosan dan suasana menjadi lebih hidup.

Keempat, memperluas pengetahuan dan cakrawala, karena yang dibahas ketika open dialog mencakup segala aspek. Insentif dari dialog terbuka adalah dapat memperluas cakrawala berpikir para peserta dan memungkinkan pemikiran kreatif. Wawasan berpikir yang luas dan berpikir kreatif menjadikan peserta pandai berpikir

dan berbicara. Pembahasan yang dibahas dalam dialog terbuka tersebut tidak hanya satu materi tetapi berbeda perspektif. Dialog terbuka adalah cara yang baik untuk merangsang pemikiran dan mengungkapkan pendapat Anda serta membawa pemikiran ke masalah bersama.

Kelima, Argumentasi yang disampaikan dievaluasi oleh anggota lain, hal ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah. Pada open dialog ini, argumentasi yang dikemukakan umumnya bersifat variatif, sehingga membuat anggota atau peserta bisa memahami hal yang didiskusikan tidak hanya dari satu sudut pandang saja, hal tersebutlah yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta, sehingga ketika muncul suatu masalah, peserta tidak lagi kerepotan untuk memecahkannya.

Open dialog banyak melatih berpikir secara logis, karena dalam dialog atau berdiskusi ada proses adu argumentasi. Berpikir secara logis adalah suatu proses berpikir dengan menggunakan logika, rasional dan masuk akal. Konsep berpikir secara logis menyatakan bahwa kesahihan sebuah argumen ditentukan oleh logisnya, bukan oleh isinya.

Dengan berpikir logis saat saling berargumentasi kita akan mampu membedakan dan mengkritisi hal tersebut atau kejadian-kejadian yang terjadi pada kita saat itu apakah hal-hal itu atau kejadian-kejadian itu masuk akal dan sesuai dengan ilmu pengetahuan atau tidak.

Berpikir logis saat berargumentasi memerlukan kemampuan untuk menganalisis informasi, mengidentifikasi premis dan konklusi, mengevaluasi kesesuaian antara premis dan konklusi, serta menggunakan prinsip-prinsip logika dalam mengambil kesimpulan. Selain itu, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, keberanian untuk mengakui kesalahan dan mengubah pandangan, serta lingkungan yang mendukung dapat mempengaruhi kemampuan berpikir logis saat berargumentasi (Fitria, 2020).

Dalam hal ini logika menjadi alat untuk menganalisis argumen, yakni antara kesimpulan dan bukti-bukti yang diberikan. Dengan berpikir logis, peserta dapat meningkatkan kemampuan berpikir secara abstrak, cermat dan objektif, menambah kecerdasan dan meningkatkan kemampuan berpikir secara tajam dan mandiri, juga meningkatkan cinta akan kebenaran dan menghindari kesalahan-kesalahan berpikir dan kekeliruan.

Logika adalah ilmu yang mempelajari tentang cara-cara berpikir yang benar dan sistematis, yang bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat diandalkan. Dalam konteks berargumentasi, logika membantu seseorang untuk mengembangkan argumen yang kuat dan meyakinkan (Weruín, 2017).

Logika dalam berdakwah merupakan suatu hal yang penting untuk diperhatikan karena berdakwah harus didasarkan pada argumentasi dan penjelasan yang rasional dan ilmiah (Amin, 2020). Logika dalam berdakwah dapat membantu memperkuat keyakinan umat dan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai ajaran agama.

## **PENUTUP**

Proses pelaksanaan kegiatan Halaqah Damai dimulai dengan persiapan atau rapat panitia. Selain kegiatan yang dilakukan secara offline, Halaqah drunai juga melakukan kegiatan via online yakni melalui *Instagram* ataupun *Zoom Meeting* dengan konsep yang tetap sama yakni Tanya jawab meliputi issue yang dibahas. Adapun dalam proses dialognya meliputi pemateri, moderator, dan juga pesena membahas suatu issue yang sedang diperbincangkan. Kemudian mereka berbicara, membedah dan memberikan sudut pandang mereka dalam perspektif agama masing-masing.

Setelah diketehui dari beberapa teori mengenai mujadalah, Hhalaqah Damai memenuhi prinsip Mujadalah yakni meliputi Prinsip Dialog dan Prinsip Tanya Jawab.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam kegiatan Acara Halaqah Damai adalah mengenai Integritas terbuka yang terlalu abstrak, menimbulkan Pro dan Kontra di tengah masyarakat, serta adanya anggota yang pasif menjadi penghambat saat dialog berlangsung.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, M. R. (2020). Logika dalam berdakwah: Analisis terhadap dakwah Rasulullah SAW. *Jurnal Al-Hikmah*, 13(2), 138-152.
- Aminuddin, S. M. (2009). *Ilmu dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Anshari, E. S. (2021). *Ilmu, filsafat, & agama*. Kiblat Buku Utama.
- Aripudin, O., dkk. (2020). *Manajemen strategi teori dan implementasi*. Banyumas: CV. Persada.
- Aryanti, D. (2014). *Strategi dakwah Islam radio komunitas santri: Studi kasus Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islam Bogor-Jawa Barat (Skripsi, UIN Jakarta)*.
- Bachtiar, W. (1997). *Metodologi penelitian ilmu dakwah*. Jakarta: Logo Wacana Ilmu.
- Cangara, H. (2002). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Darwis, A. (2018). Toleransi beragama dalam perspektif Islam di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1), 15-26.
- Fariyah, I. (2015). Membangun solidaritas sosial melalui dakwah mujadalah. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(1), 1-14.
- Haq, A. (2021). Strategi dakwah Jaringan Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia (JPRMI) di Kota Bukittinggi. *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, UIN Yogyakarta*.
- Ilahi, W. (2010). *Komunikasi dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

- Islam, R. C. (2022). Dialog keagamaan dalam acara Halaqah Damai: Analisis atas praktik dialog keagamaan peserta acara Halaqah Damai. (Disertasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Kusumawati, Y., & Khotimah, N. (2017). Meningkatkan keterampilan berdiskusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 5(3), 243-252.
- Lubis, N. A. F. (2015). Pengantar filsafat umum. Perdana Publishing.
- Moleong, L. J. (1995). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhtadi, A. S. (2019). Komunikasi lintas agama: Mencari solusi konflik agama. In *Conference Proceeding ICONIMAD (Vol. 275)*.
- Muslimah, N. (2019). Diskusi kelompok dalam berdakwah Islam di masyarakat. *Jurnal Al-Quds*, 3(2), 99-106.
- Naqvi, A. A. (2016). Mujadalah: The principle of Islamic jurisprudence in modern society. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 54(1), 1-21.
- Negara, M. A. P., & Muin, M. A. (2022). Teologi perdamaian perspektif Asghar Ali Engineer. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 7(2), 201-216.
- Otor, F. S. (2021). Membangun kembali dialog keagamaan: Telaah deskriptif-singkat atas ensiklik Fratelli Tutti menurut Paus Fransiskus. *Dekonstruksi*, 3(01), 24-44.
- Riswandi. (2009). Ilmu komunikasi. Jakarta: Graha Ilmu.
- Rohim, S. (2009). Teori komunikasi: Perspektif, ragam, dan penerapan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saeiful, A. M. (2019). Komunikasi lintas agama. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Satori, D. (2014). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, A. (2018). Metode dakwah dalam mengatasi problematika remaja. *A1-Munzir*, 9(1), 13-28.
- Supriyanto, A. (2018). Hambatan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 141-153.
- Wahyuni, D. (2019). Gerakan dialog keagamaan: Ruang perjumpaan antar umat beragama di Kota Bandung. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 3(2), 188-197.
- Wiryanto. (2004). Pengantar ilmu komunikasi. Jakarta: Grasindo.

